

REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI MEDIA DIGITAL UNTUK GENERASI MILENIAL

Azca Assyifa

azcaassyifa@gmail.com

Universitas Bandar Lampung

ABSTRAK

Dalam pembahasan mengenai revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial, pendekatan yang komprehensif dan inklusif diperlukan untuk memahami, menganalisis, dan merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan. Pembahasan dimulai dengan pendahuluan yang menyoroti pentingnya memahami makna serta aktualitas Pancasila di era milenial, di mana nilai-nilai ini memegang peranan sentral dalam membentuk identitas dan karakter bangsa Indonesia. Kemudian, dibahaslah tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu metode review literatur, sebagai pendekatan yang efektif dalam mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik ini. Melalui metode ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai pendekatan, strategi, serta tantangan dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, pembahasan mengenai nilai-nilai Pancasila sendiri melibatkan eksplorasi terhadap esensi dan makna dari lima prinsip utama Pancasila, yang meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan moral dan filosofis dalam membangun bangsa Indonesia yang inklusif, beradab, dan berkeadilan. Selanjutnya, fokus pembahasan berpindah ke generasi milenial, yang merupakan subjek utama dalam konteks revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Generasi ini tumbuh di tengah perubahan zaman yang pesat, yang mencakup kemajuan teknologi, globalisasi, dan berbagai tantangan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, generasi milenial memegang peranan penting dalam menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi agen perubahan yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Pembahasan mengenai peran generasi milenial diakhiri dengan penekanan pada pentingnya dukungan dan pembinaan yang memadai bagi generasi ini, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas, dalam memastikan kelangsungan serta keberlanjutan dari upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila di era milenial ini.

Kata kunci : Revitalisasi, Pancasila, Generasi Milenial, Nilai-nilai, Pembangunan.

ABSTRACT

In the discussion of revitalizing the values of Pancasila for the millennial generation, a comprehensive and inclusive approach is needed to understand, analyze, and formulate strategic steps that can be taken. The discussion begins with an introduction highlighting the importance of understanding the meaning and relevance of Pancasila in the millennial era, where these values play a central role in shaping the identity and character of the Indonesian nation. Then, the research method used, namely literature review method, is discussed as an effective approach in collecting and analyzing various sources relevant to this topic. Through this method, the research can gain a deep understanding of various approaches, strategies, and challenges in revitalizing the values of Pancasila. Furthermore, the discussion on the values of Pancasila itself involves an exploration of the essence and meaning of the five main principles of Pancasila, which include Belief in the One and Only God, Just and Civilized Humanity, Unity of Indonesia, Democracy Led by the Wisdom of Consultative/Representative, and Social Justice for All Indonesian People. These

principles form the moral and philosophical foundation in building an inclusive, civilized, and just Indonesian nation. Next, the focus of the discussion shifts to the millennial generation, who are the main subjects in the context of revitalizing the values of Pancasila. This generation grows up amidst rapid changes in the times, including technological advancements, globalization, and various socio-economic challenges. Therefore, the millennial generation plays an important role in internalizing and practicing the values of Pancasila in everyday life, as well as being agents of change that drive positive change in society. The discussion on the role of the millennial generation ends with an emphasis on the importance of adequate support and guidance for this generation, both from the government, educational institutions, and the wider society, in ensuring the sustainability and continuity of efforts to revitalize the values of Pancasila in this millennial era.

Keywords: Revitalization, Pancasila, Millennial Generation, Values, Development

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang penuh dengan dinamika dan perubahan, tantangan terbesar yang dihadapi oleh Pancasila sebagai fondasi ideologis bangsa Indonesia adalah bagaimana menjaga relevansinya di hati generasi milenial. Generasi ini, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki cara pandang dan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya revitalisasi yang komprehensif dan berkelanjutan agar nilai-nilai Pancasila tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah dan mampu menyentuh hati generasi milenial.

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila tidak sekadar merupakan penafsiran ulang atau revisi teks, tetapi merupakan proses internalisasi dan praktik nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ini memerlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif, dengan memanfaatkan berbagai platform dan media yang digemari oleh generasi milenial, seperti media sosial, komunitas digital, dan konten kreatif. Pendekatan dalam revitalisasi ini harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) yang terlibat, mulai dari pemerintah, akademisi, organisasi masyarakat sipil, hingga generasi milenial itu sendiri. Sinergi dan kolaborasi antar pihak sangatlah penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung bagi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Beberapa poin penting yang perlu dipertimbangkan dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial adalah sebagai berikut:

- a) Memahami karakteristik dan pola pikir generasi milenial: Generasi milenial memiliki karakteristik yang unik, seperti keterbukaan terhadap informasi baru, sikap kritis terhadap otoritas, dan keterbiasaan dengan teknologi digital. Penting untuk memahami karakteristik ini agar upaya revitalisasi dapat menyasar dengan tepat dan relevan dengan kebutuhan mereka.
- b) Mengembangkan konten dan media yang menarik: Generasi milenial lebih cenderung tertarik pada konten yang menarik, informatif, dan interaktif. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial menjadi kunci untuk mencapai generasi milenial dan menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan inovatif.
- c) Menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini: Pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu ditanamkan sejak dini, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan formal. Hal ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kokoh bagi generasi milenial agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.
- d) Memberikan contoh nyata dari para pemimpin dan tokoh panutan: Generasi milenial membutuhkan teladan dan contoh nyata dari para pemimpin dan tokoh panutan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Penting untuk menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya sebuah teori, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Membuat Pancasila relevan dengan kehidupan sehari-hari: Generasi milenial perlu

memahami bahwa Pancasila tidak hanya berkaitan dengan sejarah dan politik, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penting untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu aktual dan permasalahan yang dihadapi oleh generasi milenial.

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial adalah sebuah proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen dari semua pihak terlibat. Dengan upaya yang terkoordinasi dan kolaboratif, Pancasila dapat tetap menjadi kompas moral bagi bangsa Indonesia dan membimbing generasi milenial menuju masa depan yang gemilang.

Revitalisasi merupakan proses yang melibatkan upaya untuk menghidupkan kembali, menyegarkan, atau memperbarui sesuatu yang dianggap penting namun mungkin telah mengalami penurunan fungsi atau relevansi seiring waktu. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk revitalisasi kota, revitalisasi budaya, dan revitalisasi nilai-nilai sosial atau ideologis seperti Pancasila. Dalam konteks sosial dan ideologis, revitalisasi bertujuan untuk memperkuat kembali nilai-nilai yang mendasari suatu masyarakat atau bangsa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terus berfungsi sebagai pedoman yang relevan dan dinamis dalam menghadapi tantangan zaman. Proses revitalisasi ini melibatkan langkah-langkah strategis yang mencakup pengkajian ulang terhadap nilai-nilai tersebut, penyesuaian dengan konteks modern, dan penerapan metode-metode baru yang dapat menarik minat generasi muda serta masyarakat luas. Revitalisasi juga mencakup usaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang perlu dipertahankan, ditingkatkan, atau diubah agar tetap sesuai dengan kondisi saat ini. Ini berarti bahwa revitalisasi tidak hanya sebatas pengulangan atau pelestarian tradisi lama, tetapi juga inovasi dan adaptasi yang memperhatikan perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta dinamika global. Dalam konteks nilai-nilai Pancasila, revitalisasi dapat melibatkan pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan, penggunaan media sosial dan aplikasi digital untuk menyebarkan pesan-pesan ideologis, serta penggalangan partisipasi aktif dari generasi milenial dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses revitalisasi juga memerlukan kerjasama berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan individu-individu yang peduli akan keberlanjutan nilai-nilai tersebut. Melalui kerjasama ini, upaya revitalisasi dapat lebih terarah dan efektif, menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai yang diperbarui dan disegarkan. Revitalisasi juga harus mempertimbangkan tantangan yang ada, seperti resistensi terhadap perubahan, kekurangan sumber daya, atau perbedaan persepsi antar generasi, sehingga solusi yang diterapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Secara keseluruhan, revitalisasi adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang berupaya menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Dengan demikian, nilai-nilai yang direvitalisasi tidak hanya menjadi warisan yang dilestarikan, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang terus berkembang. Dalam upaya menjaga dan melestarikan ideologi seperti Pancasila, revitalisasi memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai luhur ini tetap hidup, relevan, dan berfungsi sebagai pedoman yang kuat bagi generasi saat ini dan mendatang.

Nilai-nilai Pancasila mewakili esensi dari identitas dan karakter bangsa Indonesia. Sebagai fondasi filosofis dan moral, Pancasila terdiri dari lima prinsip utama yang menggambarkan visi serta cita-cita bangsa, yang kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertama, prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa mengakui keberagaman keyakinan agama di Indonesia, menegaskan pentingnya penghormatan terhadap kepercayaan dan agama setiap individu. Kemanusiaan yang Adil

dan Beradab, prinsip kedua, menempatkan martabat manusia sebagai pusat dalam interaksi sosial, mendorong perlakuan yang adil, penuh kasih sayang, dan hormat terhadap hak asasi manusia. Persatuan Indonesia, prinsip ketiga, menggarisbawahi pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia di tengah keragaman etnis, budaya, dan agama. Prinsip keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menekankan pentingnya partisipasi aktif rakyat dalam proses pengambilan keputusan politik dan pemerintahan yang dilakukan secara demokratis dan bermartabat. Terakhir, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, prinsip kelima, menegaskan perlunya distribusi kekayaan, peluang, dan kesejahteraan yang merata di seluruh lapisan masyarakat, serta penegakan hukum yang adil dan berkeadilan. Pancasila bukan hanya sekedar sembilan kata, tetapi adalah cerminan dari semangat persatuan, keadilan, dan kesejahteraan yang terus diperjuangkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam konstitusi Indonesia, tetapi juga menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kebijakan pemerintah, tatanan sosial, hingga interaksi antarindividu. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan untuk menciptakan harmoni, solidaritas, dan keadilan di dalam masyarakat. Hal ini mengingatkan kita bahwa Pancasila adalah titik temu dari keberagaman budaya, agama, dan suku yang ada di Indonesia, menjadi perekat kuat yang mempersatukan bangsa dalam perbedaan.

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan tantangan sosial-ekonomi menuntut adanya adaptasi dan inovasi dalam memahami serta mengamalkan Pancasila. Pendidikan, baik formal maupun informal, memegang peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan-pesan tentang Pancasila kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi milenial yang cenderung terhubung dengan dunia digital. Dalam menghadapi tantangan kompleks di era milenial ini, nilai-nilai Pancasila tetap menjadi kompas moral yang membimbing bangsa Indonesia. Keterlibatan seluruh komponen masyarakat, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, hingga individu-individu, dalam memperkuat, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila akan memastikan bahwa ideologi ini tetap relevan dan berdampak positif dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan negara.

Generasi milenial, yang sering kali didefinisikan sebagai individu yang lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an, memegang peran kunci dalam pembentukan masa depan sebuah negara. Mereka merupakan bagian dari demografi yang paling berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, hingga budaya. Generasi ini tumbuh dan berkembang di tengah transformasi teknologi yang pesat, yang membawa perubahan mendalam dalam cara mereka berinteraksi, belajar, dan bekerja. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan akses yang lebih luas kepada informasi dan pengetahuan, serta memfasilitasi konektivitas global yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Salah satu ciri khas generasi milenial adalah sikapnya yang inklusif dan progresif, serta nilai-nilai yang mereka anut, yang sering kali mencerminkan toleransi, keragaman, dan kesetaraan. Generasi ini tumbuh di tengah era globalisasi, di mana mereka terbiasa dengan berbagai budaya, gagasan, dan perspektif yang berbeda. Ini membuat mereka menjadi agen perubahan yang penting dalam memperjuangkan nilai-nilai seperti kesetaraan gender, keberagaman budaya, dan keadilan sosial. Dalam ranah politik, generasi milenial cenderung menjadi pelaku yang aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan mempengaruhi arah kebijakan publik

melalui partisipasi dalam pemilihan umum, demonstrasi, dan kampanye sosial. Namun, generasi milenial juga dihadapkan pada berbagai tantangan unik, termasuk ketidakpastian ekonomi, pengangguran, dan perubahan iklim. Mereka sering kali dihadapkan pada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, sambil mencari cara untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan tanggung jawab sosial. Di samping itu, penggunaan teknologi yang berlebihan juga memberikan dampak negatif, seperti masalah kesehatan mental, kecanduan digital, dan isolasi sosial.

Bagaimana memanfaatkan teknologi dan media digital secara efektif untuk mendukung perkembangan dan kontribusi generasi milenial dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan negara? Untuk menjawab tantangan ini, perlu adanya dukungan yang memadai dari masyarakat dan pemerintah dalam hal pendidikan, pelatihan kerja, akses terhadap pekerjaan yang layak, serta pembangunan infrastruktur sosial dan kesejahteraan yang memadai bagi generasi milenial. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pembangunan karakter dan nilai-nilai moral, termasuk nilai-nilai Pancasila, juga perlu ditanamkan dalam pendidikan generasi milenial. Dengan dukungan yang tepat, generasi milenial memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan positif yang mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan adil. Oleh karena itu, kolaborasi antara semua pihak sangat penting dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan dan kontribusi generasi milenial dalam memanfaatkan teknologi dan media digital untuk memajukan bangsa dan negara..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terkait revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial dengan menggunakan metode review literatur merupakan pendekatan yang komprehensif untuk mengkaji berbagai penelitian, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik ini. Metode review literatur melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai sumber yang sudah ada untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat direvitalisasi dan diterapkan oleh generasi milenial. Langkah pertama dalam metode ini adalah melakukan pencarian literatur secara sistematis di database akademik, perpustakaan digital, jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan Pancasila, pendidikan karakter, serta penggunaan teknologi dan media digital dalam pendidikan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian ini termasuk "Pancasila", "generasi milenial", "revitalisasi nilai", "pendidikan karakter", dan "media digital".

Setelah mengumpulkan sejumlah literatur yang relevan, langkah berikutnya adalah melakukan seleksi dan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber tersebut. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kualitas penelitian, relevansi, validitas, dan reliabilitas data yang disajikan. Dalam tahap ini, peneliti harus mampu mengidentifikasi studi-studi yang memiliki metodologi yang kuat, serta temuan-temuan yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, data dari literatur yang terpilih dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, dan tren yang muncul. Pancasila dalam pengertian hak asasi manusia (HAM) dan implikasinya dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Analisis ini dapat mencakup pendekatan kualitatif, seperti analisis konten, serta pendekatan kuantitatif jika terdapat data statistik yang relevan. Dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial, review literatur dapat mengungkap berbagai pendekatan dan strategi yang telah diimplementasikan di berbagai negara atau konteks budaya yang berbeda. Misalnya, penelitian dapat mengkaji bagaimana negara lain menerapkan

pendidikan karakter melalui teknologi dan media digital, serta melihat apakah ada praktik terbaik yang dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia. Selain itu, literatur juga dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses revitalisasi ini, seperti resistensi budaya, kurangnya pemahaman tentang Pancasila, atau kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dengan kurikulum pendidikan.

Hasil dari review literatur ini kemudian disintesis untuk menyusun rekomendasi yang berbasis bukti mengenai cara-cara efektif untuk mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi milenial. Rekomendasi ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang inovatif, penggunaan media sosial dan aplikasi digital sebagai alat pendidikan, serta program-program pelatihan bagi guru dan pendidik untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengajarkan Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyarankan kebijakan dan inisiatif pemerintah yang mendukung upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila secara nasional.

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial menjadi topik yang hangat diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh kekhawatiran bahwa generasi milenial kurang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, yang dikhawatirkan dapat melemahkan identitas nasional dan persatuan bangsa. Beberapa penelitian dan pendapat ahli telah dilakukan untuk membahas mengenai revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial. Berikut beberapa di antaranya:

1. Bamualim (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Anak Muda Milenial Indonesia" mengungkapkan bahwa generasi milenial memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti keterbukaan terhadap informasi baru, kritis terhadap otoritas, dan terbiasa dengan teknologi digital. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam upaya revitalisasi nilai-nilai Pancasila agar tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan mereka.
2. Anggraini et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial" menemukan bahwa generasi milenial masih memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya edukasi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga dan sekolah, serta pengaruh budaya globalisasi yang semakin deras.
3. Hemay et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Revitalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan anak muda milenial Indonesia" merekomendasikan beberapa strategi untuk revitalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti pemanfaatan media sosial, pengembangan konten kreatif, dan pelibatan generasi milenial dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Pancasila.
4. Seriyanti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Revitalisasi Semangat Nasionalisme dan Patriotisme Generasi Z Melalui Nilai-Nilai Pancasila" mengungkapkan bahwa generasi Z, yang merupakan bagian dari generasi milenial, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme sejak dini, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menyebarkan informasi tentang Pancasila.
5. Khoirunnisak dan Hadi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Organisasi Pemuda di Masyarakat" mengungkapkan bahwa organisasi pemuda dapat memainkan peran penting dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, dan bakti sosial yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian dan pendapat ahli di atas menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai

Pancasila untuk generasi milenial memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multi-stakeholder. Penting untuk memahami karakteristik dan kebutuhan generasi milenial, serta mengembangkan strategi yang kreatif dan inovatif untuk menjangkau mereka. Peran berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, organisasi masyarakat sipil, dan generasi milenial itu sendiri, sangatlah penting untuk mewujudkan revitalisasi nilai-nilai Pancasila yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan menggunakan metode review literatur, peneliti dapat mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan dari penelitian sebelumnya untuk membangun dasar pengetahuan yang kuat tentang revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang berhasil, tetapi juga membuka ruang untuk inovasi dan adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi milenial. Melalui analisis kritis dan sintesis yang cermat, metode ini berkontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial memerlukan pendekatan yang komprehensif, inovatif, dan berbasis teknologi. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan formal dan informal menjadi langkah awal yang esensial, di mana kurikulum harus mencakup pembelajaran yang mendalam tentang sejarah, makna, dan relevansi Pancasila di era modern. Melibatkan generasi milenial dalam berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, dan kampanye publik dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan pemersatu bangsa. Selain itu, memberikan ruang ekspresi bagi generasi milenial untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka dalam mempromosikan Pancasila melalui media sosial dan teknologi digital adalah strategi efektif lainnya. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan melawan hoaks serta ujaran kebencian yang mengancam persatuan bangsa. Pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi kunci dalam pendekatan ini. Pengembangan konten kreatif seperti video, infografis, dan aplikasi mobile yang menarik bagi generasi milenial dapat membuat pembelajaran Pancasila lebih interaktif dan menyenangkan. Webinar, diskusi online, dan kampanye digital juga merupakan alat penting untuk meningkatkan partisipasi aktif generasi milenial dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta melawan berbagai bentuk intoleransi dan radikalisme.

Metode review literatur dalam penelitian ini telah mengungkap berbagai pendekatan dan strategi yang efektif dalam revitalisasi nilai-nilai Pancasila, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Studi-studi yang dianalisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui teknologi dan media digital memiliki potensi besar untuk diterapkan di Indonesia. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup pengembangan kurikulum inovatif, penggunaan media sosial dan aplikasi digital sebagai alat pendidikan, serta program pelatihan bagi guru dan pendidik untuk meningkatkan kapasitas mereka. Selain itu, dukungan kebijakan dan inisiatif pemerintah yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan upaya revitalisasi ini berjalan secara nasional. Secara keseluruhan, hasil dari materi ini menunjukkan bahwa generasi milenial dapat menjadi penjaga dan pengembang nilai-nilai Pancasila melalui pemahaman yang mendalam, partisipasi aktif, dan pemanfaatan teknologi modern. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa ideologi ini tetap menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan bangsa Indonesia di masa kini dan masa depan. Upaya revitalisasi ini tidak hanya penting untuk menjaga identitas nasional, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih adil, toleran, dan bersatu di tengah tantangan globalisasi dan perubahan zaman yang pesat.

A. Memahami Makna dan Aktualitas Pancasila Ilenial

Memahami makna dan aktualitas Pancasila di era milenial adalah suatu kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi demi memastikan bahwa generasi muda Indonesia tidak hanya mengetahui, tetapi juga menghayati dan menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Pentingnya memahami sejarah Pancasila terletak pada kesadaran bahwa ideologi ini bukan sekadar simbol negara, melainkan hasil dari perjuangan panjang para pendiri bangsa untuk mencari dasar yang mampu menyatukan keberagaman Indonesia. Dalam konteks ini, generasi milenial perlu diajak untuk mendalami nilai-nilai Pancasila, mulai dari Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, hingga Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar slogan, tetapi merupakan pedoman hidup yang relevan sepanjang masa.

Menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan kompleksitas sosial-ekonomi, relevansi Pancasila perlu dikaji secara kritis. Globalisasi membawa arus informasi dan budaya asing yang dapat mempengaruhi jati diri bangsa, sementara kemajuan teknologi, khususnya internet dan media sosial, menawarkan peluang sekaligus tantangan baru bagi generasi milenial. Dalam konteks ini, Pancasila memberikan landasan moral dan etika yang kokoh. Misalnya, nilai persatuan dapat menjadi penangkal disintegrasi yang diakibatkan oleh pengaruh budaya asing, sementara nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dapat menjadi pedoman dalam menghadapi ketimpangan sosial-ekonomi yang kian kompleks. Pancasila juga relevan dalam menumbuhkan sikap kritis, toleransi, dan gotong royong di tengah arus informasi yang deras dan kadang menyesatkan.

Untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap Pancasila, pendekatan yang digunakan haruslah inovatif dan menarik bagi generasi milenial. Penggunaan berbagai media, termasuk media sosial, aplikasi digital, dan konten multimedia, menjadi sangat penting. Kampanye-kampanye kreatif yang melibatkan influencer, youtuber, dan tokoh-tokoh milenial dapat menjadi salah satu strategi untuk mendekatkan nilai-nilai Pancasila kepada anak muda. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif, seperti diskusi daring, lomba karya tulis, vlog, serta festival budaya yang mengangkat tema Pancasila, juga dapat meningkatkan keterlibatan dan kesadaran generasi milenial terhadap pentingnya Pancasila. Program-program seperti Pancasila Youth Camp atau workshop yang mengkombinasikan pendidikan karakter dengan keterampilan abad ke-21 juga bisa menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Secara keseluruhan, memahami makna dan aktualitas Pancasila di era milenial memerlukan pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan kreatif. Dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman, generasi milenial dapat lebih mudah mengidentifikasi diri dengan ideologi ini. Penggunaan teknologi dan media yang akrab dengan kehidupan mereka menjadi jembatan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pada akhirnya, dengan pemahaman yang mendalam dan penerapan yang konsisten, generasi milenial tidak hanya menjadi penerus, tetapi juga penjaga dan pengembang nilai-nilai Pancasila, memastikan bahwa ideologi ini tetap relevan dan hidup dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Indonesia.

B. Meningkatkan Peran Generasi Milenial dalam Menjaga dan Melestarikan Pancasila

Meningkatkan peran generasi milenial dalam menjaga dan melestarikan Pancasila adalah suatu upaya strategis yang sangat penting untuk menjamin keberlanjutan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia di tengah dinamika zaman. Salah satu cara efektif untuk mewujudkannya adalah dengan melibatkan generasi milenial dalam berbagai kegiatan dan diskusi yang berkaitan dengan Pancasila. Kegiatan seperti seminar, workshop, dan kampanye publik yang difokuskan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila bisa menjadi platform yang efektif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya ideologi negara ini. Dalam seminar dan workshop, generasi milenial tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga berdiskusi secara kritis dan kreatif mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjawab tantangan zaman. Kampanye publik, baik offline maupun online, memungkinkan pesan-pesan tentang Pancasila disebarluaskan secara luas dan efektif, menjangkau

lebih banyak kalangan muda.

Selain itu, memberikan ruang bagi generasi milenial untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan kreativitas mereka dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila adalah langkah penting lainnya. Platform seperti lomba karya tulis, kompetisi video pendek, pameran seni, dan kontes desain grafis dapat digunakan untuk mengajak generasi milenial mengekspresikan pemahaman mereka tentang Pancasila. Media sosial dan teknologi digital memainkan peran kunci dalam hal ini. Melalui platform-platform ini, generasi milenial dapat menghasilkan konten kreatif seperti infografis, meme, vlog, dan podcast yang mengangkat tema Pancasila. Keterlibatan ini tidak hanya membuat Pancasila lebih relevan dan dekat dengan kehidupan mereka, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan ideologi bangsa. Dengan demikian, mereka dapat menjadi duta-duta Pancasila yang menyebarkan nilai-nilai ini secara luas dan efektif. Lebih lanjut, mendorong partisipasi aktif generasi milenial dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta melawan berbagai bentuk intoleransi, radikalisme, dan ancaman terhadap Pancasila adalah tugas yang harus diemban bersama. Generasi milenial perlu dilibatkan dalam gerakan-gerakan sosial yang bertujuan mempromosikan toleransi, kebhinekaan, dan inklusivitas. Partisipasi dalam organisasi kepemudaan, kegiatan gotong royong, dan inisiatif sosial lainnya dapat menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara nyata. Di era digital ini, generasi milenial juga memiliki peran penting dalam melawan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten radikal di media sosial. Mereka bisa menjadi agen perubahan yang aktif melaporkan konten negatif, menyebarkan informasi yang benar, dan mempromosikan narasi-narasi positif yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa. Secara keseluruhan, meningkatkan peran generasi milenial dalam menjaga dan melestarikan Pancasila membutuhkan pendekatan yang inklusif dan beragam. Melibatkan mereka dalam kegiatan edukatif, memberikan ruang ekspresi kreatif, dan mendorong partisipasi aktif dalam gerakan sosial adalah langkah-langkah strategis yang dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, generasi milenial tidak hanya akan memahami dan menghargai Pancasila, tetapi juga akan berkomitmen untuk menjaga dan mengembangkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, memastikan bahwa Pancasila tetap menjadi fondasi yang kuat bagi bangsa Indonesia di masa kini dan masa depan.

C. Memanfaatkan Teknologi Dan Media Digital Untuk Menyebarkan Nilai Nilai Pancasila

Memanfaatkan teknologi dan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila adalah strategi kunci dalam menjaga relevansi dan keberlangsungan ideologi bangsa di era modern. Pengembangan konten kreatif dan edukatif yang menarik bagi generasi milenial merupakan langkah pertama yang penting. Konten-konten ini bisa berupa video inspiratif, infografis yang informatif, dan aplikasi mobile yang interaktif. Video pendek dengan visual yang menarik dapat menceritakan sejarah Pancasila, menguraikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, dan menampilkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Infografis dapat menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi mudah dipahami, sehingga memudahkan generasi milenial untuk menginternalisasi pesan-pesan tentang Pancasila. Aplikasi mobile dapat dirancang untuk menjadi alat edukasi yang menyenangkan, misalnya melalui kuis, permainan, atau modul pembelajaran yang interaktif tentang Pancasila.

Media sosial memainkan peran yang tak kalah penting dalam menyebarkan informasi dan pesan positif tentang Pancasila. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube dapat digunakan untuk mengkampanyekan nilai-nilai Pancasila secara luas dan efektif. Konten yang viral di media sosial memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk kesadaran kolektif. Oleh karena itu, menciptakan kampanye digital yang kreatif dan menarik dapat membantu menyebarkan pesan-pesan Pancasila ke berbagai kalangan, terutama generasi milenial. Selain menyebarkan informasi positif, media sosial juga harus dimanfaatkan untuk melawan hoaks dan ujaran kebencian yang berpotensi merusak persatuan bangsa. Generasi milenial, dengan kepekaan mereka terhadap teknologi, dapat berperan aktif sebagai pengawas media sosial, melaporkan konten yang tidak sesuai, serta menyebarkan klarifikasi dan informasi yang benar. Webinar, diskusi online, dan kampanye digital adalah alat penting lainnya untuk meningkatkan

kesadaran dan pemahaman generasi milenial tentang Pancasila. Webinar dan diskusi online memungkinkan interaksi langsung antara narasumber dengan peserta, yang dapat memberikan penjelasan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila serta relevansinya dengan tantangan zaman. Kampanye digital yang melibatkan berbagai tokoh inspiratif, baik dari kalangan pemuda, selebritas, maupun pemimpin masyarakat, dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan. Melalui pendekatan ini, generasi milenial dapat merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi dan pesan, dan dalam konteks ini, dapat memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi milenial. Konten yang kreatif dan menarik menjadi kunci dalam upaya ini, dengan menciptakan materi yang sesuai dengan minat dan kebiasaan generasi milenial, seperti video pendek, infografis, meme, dan konten interaktif lainnya. Bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan kekinian juga penting untuk memastikan konten mudah diterima oleh generasi ini. Selain itu, melibatkan influencer dan tokoh inspiratif generasi milenial dapat membantu menyebarkan pesan Pancasila dengan lebih luas. Upaya untuk melawan hoaks dan ujaran kebencian juga penting, dengan melakukan edukasi tentang literasi digital dan melaporkan konten yang merugikan kepada platform media sosial terkait. Sebarkan informasi yang benar dan positif tentang Pancasila untuk melawan narasi negatif. Penyelenggaraan webinar, diskusi online, dan kampanye digital dengan menggunakan narasumber kompeten merupakan strategi lain yang dapat digunakan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan individu sangat penting dalam meningkatkan edukasi Pancasila bagi generasi milenial. Dengan menggunakan teknologi dan media digital secara kreatif dan inovatif, serta membangun semangat persatuan dan nasionalisme di kalangan generasi milenial, nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan secara efektif.

Revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial merupakan upaya penting untuk menjaga dan melestarikan ideologi bangsa di tengah era globalisasi dan perubahan zaman yang pesat. Generasi milenial perlu memahami makna dan aktualitas Pancasila, serta mengamalkan nilai-nilai luhur ini dalam kehidupan mereka. Memanfaatkan teknologi dan media digital bukan hanya membuat proses edukasi menjadi lebih menarik dan efektif, tetapi juga memastikan bahwa pesan-pesan tentang Pancasila dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Dengan pendekatan yang tepat, generasi milenial dapat berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kemajuan bangsa Indonesia, memastikan bahwa Pancasila tetap menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan nasional di masa kini dan masa depan. Ini adalah tugas bersama yang memerlukan kerjasama dari semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, maupun individu-individu yang peduli akan masa depan bangsa.

D. Memperkuat Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah upaya yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini dapat dimulai dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan formal dan informal, yang mencakup seluruh jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta pendidikan di lingkungan komunitas. Dalam pendidikan formal, kurikulum yang disusun harus mengandung muatan yang memperkenalkan, menjelaskan, dan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran khusus, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran lainnya, seperti bahasa, sejarah, dan sains. Pendidikan informal, yang terjadi di luar lingkungan sekolah, juga harus memberikan porsi yang signifikan untuk penguatan nilai-nilai Pancasila, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi kepemudaan, dan program-program di komunitas yang mengajarkan pentingnya toleransi, gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan.

Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila harus didorong dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga, pertemanan, tempat kerja, serta interaksi sosial di media sosial. Dalam keluarga, orang tua perlu menjadi contoh nyata dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti menghormati sesama, bekerja keras, dan peduli terhadap

lingkungan sekitar. Dalam lingkup pertemanan, individu diharapkan dapat menunjukkan sikap saling menghargai, mendukung, dan menjalin persahabatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. Di lingkungan kerja, penerapan nilai-nilai Pancasila bisa diwujudkan melalui sikap profesional, etika kerja yang baik, serta menciptakan budaya kerja yang inklusif dan kolaboratif. Interaksi di media sosial juga menjadi area penting untuk penerapan nilai-nilai Pancasila, di mana pengguna media sosial diharapkan dapat menyebarkan pesan-pesan positif, menghindari penyebaran hoaks, dan menunjukkan perilaku yang sopan serta menghargai perbedaan. Pentingnya contoh dan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila juga tidak bisa diabaikan. Pemimpin, baik di tingkat nasional maupun lokal, harus menjadi panutan dengan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila dalam setiap kebijakan dan tindakan yang mereka ambil. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, harus senantiasa memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama, budaya, dan pemuda, juga memiliki peran strategis dalam menginspirasi dan mendorong masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Dengan adanya teladan nyata, masyarakat akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, bukan hanya sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang membentuk perilaku dan sikap mereka dalam berbagai situasi.

Secara keseluruhan, memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah proses yang memerlukan sinergi antara berbagai elemen masyarakat. Dari pendidikan formal dan informal, penerapan nilai-nilai dalam berbagai aspek kehidupan, hingga keteladanan dari para pemimpin dan tokoh masyarakat, semuanya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang berkarakter Pancasila. Dengan upaya yang konsisten dan komprehensif, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan yang kuat dalam membangun bangsa yang bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

E. Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan yang Berlandaskan Pancasila

Generasi milenial telah dikenal sebagai tonggak kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang. Keunggulan ini, jika diarahkan dengan tepat, dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial di Indonesia. Salah satu pendekatan yang menarik adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Mengapa Pancasila? Karena Pancasila bukan sekadar ideologi negara, tetapi juga merupakan fondasi moral dan etis yang menyatu dengan karakter bangsa Indonesia. Misalnya, semangat gotong royong, yang menjadi salah satu prinsip Pancasila, dapat diterapkan dalam bentuk kolaborasi bisnis antar-pelaku usaha, sehingga memberikan manfaat lebih luas bagi masyarakat sekitar. Selain itu, prinsip keadilan sosial Pancasila dapat diwujudkan dengan memberdayakan masyarakat melalui program-program CSR atau pelatihan kewirausahaan, sehingga menciptakan kesempatan yang lebih merata untuk mengakses pasar dan sumber daya ekonomi. Tidak ketinggalan, nilai ketuhanan yang maha esa dalam Pancasila menjadi landasan etika bisnis yang bermoral, di mana pengusaha tidak hanya mengejar keuntungan materiil tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka.

Dengan berwirausaha secara Pancasila, generasi milenial tidak hanya menjadi agen perubahan ekonomi, tetapi juga menjadi pembawa misi kemanusiaan dan keadilan. Mereka tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan bersama dan kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuhnya kewirausahaan berlandaskan Pancasila. Hal ini termasuk penyediaan pelatihan, mentoring, akses ke modal, serta pembinaan etika bisnis yang bertanggung jawab. Dengan demikian, generasi milenial dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila sebagai panduan moral dalam berwirausaha.

F. Meneguhkan Identitas Nasional di Era Globa

Globalisasi telah menjadi fenomena yang mendunia, membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Di era global ini, pengaruh budaya asing menjadi semakin merata, kadang-kadang berbenturan dengan nilai-nilai lokal yang dijunjung

tinggi, termasuk nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan moral bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, generasi milenial memiliki peran penting dalam meneguhkan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang makin deras. Generasi milenial perlu mampu menjalankan peran ganda: beradaptasi dengan budaya global namun tetap mempertahankan identitas nasional Indonesia yang kuat. Pengaruh generasi muda terhadap identitas budaya lokal adalah fenomena yang perlu dipertimbangkan, karena budaya global dapat mengubah cara hidup, perilaku, dan nilai mereka secara sangat senyap. Hal ini memerlukan sikap kritis terhadap pengaruh budaya asing, di mana mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga menjadi agen yang aktif dalam menyaring dan menyesuaikan budaya asing dengan nilai-nilai lokal. Selain itu, generasi milenial perlu menghargai dan mempromosikan budaya daerah dan nasional sebagai bagian integral dari identitas bangsa. Dengan memperkuat apresiasi terhadap budaya Indonesia, baik dalam bentuk seni, musik, bahasa, maupun tradisi, generasi milenial dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia dan mencegah terkikisnya identitas nasional oleh arus globalisasi.

Tidak hanya itu, generasi milenial juga memiliki peran yang krusial dalam mempromosikan budaya Indonesia ke kancah global. Melalui media sosial dan platform digital lainnya, mereka dapat menjadi duta yang memperkenalkan keindahan, kekayaan, dan keunikan budaya Indonesia kepada dunia. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, generasi milenial dapat mengukir citra positif tentang Indonesia di mata dunia, sehingga memperkuat posisi negara ini sebagai bagian integral dari masyarakat internasional.

Indonesia dikenal sebagai Negara yang multicultural. Bahkan agama dan kepercayaan masyarakat menjadi ciri khas yang mengetahui kehidupan bangsa yang tersebar di seluruh hamparan wilayah Nusantara. Budaya yang berkembang yang berasal dari geografis sebagai ruang hidup disebut sebagai satu-satunya bangsa karena tingkat keunikan yang tertinggi. Dengan demikian, generasi milenial memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan budaya dan duta Pancasila di era global. Melalui sikap kritis terhadap budaya asing, penghargaan terhadap budaya lokal, dan promosi budaya Indonesia ke dunia internasional, mereka dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat identitas nasional Indonesia di tengah arus globalisasi yang tidak terhindarkan. Dengan tekad dan komitmen untuk menjaga keberagaman budaya dan memperkokoh fondasi nilai-nilai Pancasila, generasi milenial dapat membawa Indonesia ke panggung dunia dengan bangga, sebagai negara yang berdaulat, berbudaya, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Dalam menutup pembahasan tentang revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa upaya ini merupakan langkah yang sangat penting dalam membangun fondasi moral dan filosofis bagi bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Revitalisasi nilai-nilai Pancasila bukanlah sekadar upaya untuk melestarikan tradisi, tetapi juga merupakan adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat dan kompleks. Generasi milenial, dengan segala potensi kreativitas, inovasi, dan semangatnya, memiliki peran sentral dalam menjalankan proses ini. Pertama-tama, revitalisasi nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan Pancasila yang kontekstual dan inklusif akan membantu generasi milenial memahami makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media digital juga dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan-pesan tentang Pancasila kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi milenial yang cenderung terhubung dengan dunia digital.

Kedua, generasi milenial perlu didorong untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Hal ini dapat dilakukan melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, politik, dan ekonomi yang mengedepankan semangat gotong royong, keadilan sosial, dan keberagaman. Dengan menjadi agen perubahan yang aktif, generasi milenial dapat membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya slogan kosong,

tetapi juga panduan yang relevan dan berdampak dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Ketiga, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kontribusi generasi milenial dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa dan negara. Dukungan yang tepat, baik dalam hal pendidikan, pelatihan kerja, akses terhadap pekerjaan yang layak, maupun pembangunan infrastruktur sosial dan kesejahteraan yang memadai, akan memastikan bahwa generasi milenial dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Terakhir, penting bagi semua pihak untuk mengakui bahwa revitalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan memahami makna dan aktualitas Pancasila, mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan teknologi dan media digital, generasi milenial dapat berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kemajuan bangsa Indonesia. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai Pancasila untuk generasi milenial bukan hanya sekadar kebutuhan, tetapi juga suatu keharusan moral dan tanggung jawab bersama bagi seluruh elemen masyarakat. Hanya dengan menjaga dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, Indonesia dapat terus berkembang sebagai negara yang berdaulat, berbudaya, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasanuddin, and Lilik Purwandi. *Milenial Nusantara*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Anggraini, Devi, Fauzal Fathari, Jordi Wahyu Anggara, and Muhammad Devon Ardi Al Amin. "Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)* 2, no. 1 (2020): 11–18.
- Ekaprasetya, Sahma Nada Afifah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millennial Di Era Globalisasi Melalui Pancasila." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7853–58.
- Hasan, Zainudin, Ahmad Farhan NP, Alvarian L Tobing, Hazbullah Indra Rajasa, Ramadhan Fariz Nugraha, and Wahyu Ramadhan Herpa. "Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Lokal Sebagai Identitas Bangsa Untuk Menjaga Keutuhan NKRI." *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 3 (2024): 1–15.
- Hasan, Zainudin, Dodi Setiawan, Angga Bela Dinata, Erlangga Adnus, Andre Agape, Lumban Gaol, Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung, and Kota Bandar Lampung. "Pancasila Dan Hak Asasi Manusia : Perspektif Menuju Manusia Yang Adil Dan Beradab Membentuk Identitas Dan Karakter Bangsa . Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Tidak Hanya." *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* 2, no. 2 (2024): 224–43.
- Hasan, Zainudin, Rachmat Fadhil Pradhana, and Agel Pratama Andika. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila" 2, no. 1 (2024): 73–82.
- Hemay, Idris, Irfan Abubakar, and Chaider S Bamualim. *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Anak Muda Milenial Indonesia*. BADAN PENGKAJIAN MPR RI, 2020.
- Humaidi, Humaidi. "REVITALISASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI GENERASI MILENIAL." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2019): 140–46.
- Jaya, Wihana Kirana, Sri Edi Swasono, Revrisond Baswir, and Irfan Dwidya Prijambada. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan, Dan Tertinggal (3T): Kumpulan Makalah Call for Papers Kongres Pancasila VII*. Pusat Studi Pancasila UGM, 2015.
- Khoirunnisak, Anis, and Agustinus Sutriyanto Hadi. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Organisasi Pemuda Di Masyarakat." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya* 7, no. 1 (2023): 662–82.
- Meynawati, Latifah, and Dinie Anggraeni Dewi. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millennial Di Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 944–51.

- Rohani, Edi. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Santri. Almuqsith Pustaka, 2019.
- Seriyanti, Seriyanti. "Revitalisasi Semangat Nasionalisme Dan Patriotisme Generasi Z Melalui Nilai-Nilai Pancasila." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 28, no. 3 (2022): 82–85.
- Sihotang, Kasdin, Mali Benyamin Mikhael, Benyamin Molan, and Vinsensius Felisianus Kama. Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- Vania, Alexandria Sarah, Dinie Anggraeni Dewi, Fajriyatur Robi'ah, Ikhsan Fitriani Catur Nugraha, and Yayang Furi Furnamasari. "Revitalisasi Pancasila Dalam Memfilter Dampak Globalisasi Dan Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5227–33